

ABSTRAK

Latar Belakang: Infeksi virus *dengue* masih menjadi masalah kesehatan serius di Indonesia, khususnya Kota Semarang sebagai daerah endemis. Pada tahun 2014, insidensi DBD masih tinggi yaitu 92,43 per 100.000 penduduk dengan angka kematian 1,66. Sebagian besar kasus yang meninggal mengalami sindrom syok. Perbedaan tingkat keparahan dan risiko kematian akibat *dengue* berhubungan dengan ketidakadilan sosial yang terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan sosial yang berhubungan dengan *dengue shock syndrome* (DSS).

Metode: Studi *case control* dilakukan pada bulan Februari - Maret 2016. Kasus yaitu penderita DBD yang mengalami sindrom syok berdasarkan diagnosis dokter rumah sakit, dan kontrol adalah penderita DBD yang tidak mengalami sindrom syok. Pengambilan sampel secara *purposive sampling*, berdasarkan rekam medik rumah sakit dan register kasus DBD tahun 2015 di Dinas Kesehatan Kota Semarang, kemudian subjek diminta persetujuan tertulis untuk diwawancarai. Analisis data dengan uji *chi-square* dan regresi logistik.

Hasil: Sebanyak 73 kasus dan 73 kontrol dilibatkan dalam penelitian ini. Determinan sosial yang berhubungan yaitu umur < 5 tahun (balita) dengan aOR sebesar 4,022 (95% CI=1,275-12,680, p=0,018), dan umur 5-18 tahun (anak-anak) dengan aOR sebesar 4,140 (95% CI=1,476-11,606, p=0,007), serta status rujukan dengan aOR sebesar 3,217 (95% CI=1,285-8,053, p=0,013). Sedangkan tingkat penghasilan, zona tempat tinggal, jarak dan waktu tempuh ke rumah sakit tidak berhubungan dengan kejadian DSS di Kota Semarang.

Kesimpulan: Masyarakat harus mewaspadaai risiko terjadinya sindrom syok dengan memeriksakan balita dan anak dengan gejala DBD ke fasilitas kesehatan agar segera mendapatkan pengobatan. Diagnosis yang tepat dan pengambilan keputusan yang cepat oleh tenaga kesehatan untuk merujuk pasien ke rumah sakit perlu dilakukan untuk mengurangi risiko terjadinya penyakit DBD yang lebih parah.

Kata kunci : sindrom syok, *dengue*, determinan sosial, *case control*

ABSTRACT

Background : Semarang District is one of endemic area of dengue infection in Indonesia. Dengue incidence in 2014 about 92,43 per 100.000 and mortality rate about 1,66. Most of fatal cases are caused by shock syndrome. Social determinants has role in severity differences and fatal risk because of dengue infection in community. This study aims to know the social determinants that related to dengue shock syndrome.

Methods : we did case control study in February – March 2016 in Semarang District. Cases are dengue patient with shock syndrome diagnosed by clinician in hospital, and controls are dengue patient without shock syndrome. The participants recruited by purposive sampling, and asked for written consent to interview by using questionnaire. Data analyzed by using chi-square test and logistic regression.

Results : A total of 73 cases and 73 controls was participated. The social determinants that related to dengue shock syndrome was age group < 5 years old (aOR=4,022; 95% CI=1,275-12,680; p=0,018), age group 5-18 years old (aOR=4,140; 95% CI=1,476-11,606; p=0,007), and referral status (aOR=3,217; 95% CI=1,285-8,053; p=0,013). However, family income, residence zone, distance and time travel to hospital are not significantly related to DSS in Semarang District.

Conclusion : The community should improve the awareness to shock syndrome by examine their children immediately to health services if they have dengue symptoms to get the adequate treatment. Precise diagnosis and making decision by clinician to refer the patient rapidly to the hospital were important to reduce the risk of severe dengue.

Key words : shock syndrome, dengue, social determinants, case control